

Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional

Athiyah Warada, Mardiana, Ika Aryastuti Hasanah

STAI Ahsanta Jambi, Indonesia

Email corresponding author: dianamar780@gmail.com

Abstrak: Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Sebagai suatu sistem sosial terkecil, keluarga menanamkan nilai-nilai moral dalam kepribadian seorang anak. Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, gemar meniru, dan mencari pengalaman baru sangat mudah terpengaruh dan mengadopsi nilai-nilai yang mereka anggap modern dan trend untuk dijadikan anutan dalam menjalani kehidupan mereka. Melihat fenomena belakangan ini, banyak terjadi dekadensi moral di kalangan generasi muda Indonesia, seperti maraknya penggunaan narkoba, berbagai kasus kriminal dan tawuran, belum lagi munculnya generasi-generasi millennial. Maka dari itu, keluarga memiliki peran penting bagi para generasi muda untuk membangun fondasi ketahanan dalam dirinya untuk menghadapi tantangan zaman yang ada di era modern ini. Agar dapat mengatasi ancaman, tantangan dan hambatan tersebut, para generasi muda harus memiliki jiwa ketahanan Nasional yang kuat, yang mana pembinaan ketahanan itu haruslah bermula dari keluarga terhadap generasi muda harapan bangsa.

Kata Kunci: Keluarga, Generasi Muda, Ketahanan Nasional

Pendahuluan

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk manusia. Sebagai agama terakhir, Islam dilengkapi dengan seluruh perangkat aturan yang mampu menjangkau seluruh manusia di manapun dan kapan pun. Allah SWT menurunkan wahyu sebagai sumber dari segala sumber aturan yang dapat digunakan manusia dalam mengatur segala urusan dan persoalan (Marzuki, 2017). Sebagai agama samawi, Islam membawa misi rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, Islam dijadikan Allah SWT sebagai satu-satunya agama yang benar. Sebagai agama yang lengkap Islam sudah pasti memiliki aturan tentang pembinaan keluarga, mulai dari bagaimana orang memulai untuk membangun keluarga, dan bagaimana membangun relasi antarsemua anggota dalam keluarga.

Untuk membangun keluarga yang harmonis dibutuhkan aturan-aturan yang benar dan memiliki kekuatan untuk dipatuhi. Keluarga yang kuat dan harmonis menjadi modal yang sangat berharga untuk memajukan dan memperkuat suatu bangsa. Sebaliknya, hancurnya suatu bangsa bisa dimulai dari kehancuran suatu keluarga. Di sinilah pentingnya

membina keluarga terutama anak generasi muda menjadi generasi yang kuat dan berkarakter (Marzuki, 2017).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi aktivitas manusia. Baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perbuatan, tata krama, nilai moral, hukum, norma agama dan adat. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Pembinaan dalam keluarga terhadap para generasi muda sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter para generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan di masa akan datang (Agustin, 2015).

Generasi Indonesia yang berkualitas hanya akan lahir dari remaja yang berkualitas, remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas. Keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan karakter tersebut. Karena melalui keluarga inilah kehidupan seseorang akan terbentuk. Semua kita, bahkan siapa saja telah menyadari, betapa pentingnya peranan generasi muda dalam menentukan maju dan mundurnya suatu bangsa, bahkan kepada generasi mudalah, harapan bangsa banyak tertumpah. Jika generasi muda itu ditinjau dari segi pertumbuhan biologis, mereka sekarang berada dalam puncak kesempurnaannya, di mana tubuh kekhar dan tenaga kuat, segalanya sedang aktif dengan segala fungsinya (Agustin, 2015).

Untuk dapat memanfaatkan tenaga muda yang baik dan terarah kepada generasi muda, perlulah pengenalan dan pembinaan kepada mereka jangan sampai diarahkan pada sasaran yang salah, sehingga terjadilah sebaliknya dari apa yang diharapkan, misalnya kepada kerusakan atau kehancuran pada diri mereka sendiri (Agustin, 2015). Di zaman saat ini hendaknya para generasi muda Indonesia selalu berhati-hati dalam melangkah, jangan sampai salah arah. Begitu banyaknya tantangan, ancaman, bahkan gangguan yang akan datang menghampiri. Seperti maraknya berbagai kasus kriminalitas di Indonesia yang merajalela hingga kini. Inilah pentingnya pembinaan dari keluarga agar para anak generasi muda memiliki kekuatan ketahanan Nasional yang dapat menjadi pilar bagi dirinya dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dari itu timbul beberapa pertanyaan yaitu, bagaimana konsep keluarga dalam Islam? Apa peran keluarga dalam membina karakter generasi muda? Dan bagaimana implikasi nilai ketahanan Nasional terhadap generasi muda? Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis akan memaparkan makalah dengan judul urgensi peran keluarga terhadap pembinaan karakter generasi muda sebagai pilar ketahanan Nasional. Semoga para generasi muda Indonesia dapat menjadi generasi yang hebat dan berkarakter serta memiliki jiwa ketahanan Nasional.

Analisis Pemecahan Masalah

Persoalan karakter menjadi perhatian bersama oleh berbagai pihak, negara, keluarga dan masyarakat adat, tidak luput meninggalkan persoalan mental dan ketahanan keluarga. Pergeseran mental generasi muda terus mengalami serangan dan percobaan dari berbagai aspek. Keluarga sebagai stratifikasi sosial paling dasar menjadi penanggung jawab dan terus memberi respon dan sentuhan yang signifikan. Atas dasar itu, untuk memecahkan masalah tersebut keluarga berarti dalam kerja-kerja kultural dan sosial yang lebih bermakna dan interaktif. Oleh karena itu, perhatian terhadap keluarga dan peranannya dalam membina karakter generasi muda dalam memelihara ketahanan nasional.

Metode

Metode penelitian pada artikel ini adalah kualitatif-deskriptif. Kajian ini akan menggambarkan pentingnya keluarga dalam berperan membentuk generasi muda dalam rangka mewujudkan ketahanan nasional dengan memanfaatkan berbagai sumber. Oleh karena itu data-data diperoleh dari sumber pustaka atau kajian pustaka yang relevan dengan pembahasan. Pembacaan yang diperoleh dari berbagai literatur dianalisis dan disimpulkan sebagaimana kebutuhan permasalahan pada kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Keluarga dalam Islam

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah, kakak, abang, maupun sebaliknya kesemuanya saling membutuhkan (Andriyani, 2012).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, keluarga dimaknai sebagai ibu bapak, dengan anak-anaknya, seisi rumah. Jadi, keluarga merupakan satuan terkecil kelompok dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri beserta anak-anak mereka. Keluarga juga bisa berkembang anggotanya ketika dalam satu rumah tangga ditambah kerabat atau saudara lainnya, seperti bapak dan ibu atau saudara-saudara lainnya.

Keluarga merupakan sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas. Dari keluarga ini pula tumbuh masyarakat yang maju, peradaban modern, dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk karakter manusia. Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana pembentukan moral serta karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral dan norma-norma kehidupan (Andriyani, 2012).

Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anaknya. Keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan terputus. Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, maka seluruhnya akan rusak. Maka dari itu setiap keluarga selalu menginginkan keutuhan keluarga yang komplit, istri yang selalu berbakti, suami yang selalu menjadi iman yang baik dan anak yang harapannya dapat menjadi generasi penerus yang hebat dan berkarakter (Al-Jauhari, 2015). Allah SWT berfirman:

“Dan juga mereka (yang diredhai Allah itu ialah orang-orang) Yang berdoa Dengan berkata: “Wahai Tuhan kami, berilah Kami beroleh dari isteri-isteri dan zuriat keturunan kami: perkara-perkara Yang menyukakan hati melihatnya, dan Jadikanlah Kami Imam ikutan bagi orang-orang Yang (mahu) bertaqwa”. (Q.S Al-Furqon (25): 74) (Indoesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2015)

Keluarga merupakan miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga, bahkan tidak ada masyarakat humanisme tanpa keluarga. Dalam pendekatan Islam, Keluarga adalah basis utama yang menjadi fondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari Al-Qur'an. Sistem sosial Islam adalah sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem *rabbani* bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya.

Keluarga menurut konsep Islam menguak penggabungan kedua jenis kelamin. Namun, penggabungan tersebut mengarahkan ke arah pembentukan keluarga dan rumah tangga (Al-Jauhari, 2015). Allah SWT berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda Yang membuktikan kekuasaannya dan rahmatNya, Bahawa ia menciptakan untuk kamu (Wahai kaum lelaki), isteri-isteri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu bersenang hati dan hidup mesra dengannya, dan dijadikannya di antara kamu (suami isteri) perasaan kasih sayang dan belas kasihan. Sesungguhnya Yang demikian itu mengandung keterangan-keterangan (yang menimbulkan kesedaran) bagi orang-orang Yang berfikir". (Q.S Ar-Ruum (30): 21)

Dengan demikian, keluarga mampu memenuhi fitrah yang terpendam dalam struktur manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga dalam Islam adalah sistem alamiah dan berbasis fitrah yang bersumber dari pangkal pembentukan manusia, bahkan pangkal pembentukan segala sesuatu, dan berjalan menurut cara Islam dalam mentautkan sistem yang dibangunnya untuk manusia dan sistem yang dibangun Allah SWT untuk seluruh alam semesta.

Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh menuju remaja dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal, dan spiritualitasnya. Dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati, dan solidaritas berpadu dan menyatu. Para anak-anak generasi muda pun akan bertabiat dengan tabiat yang biasa dijalani sepanjang apa yang dilihatnya. Lalu dengan petunjuk, arahan dan peran dari keluarga, anak itu akan menyongsong hidupnya, memahami makna hidup dan tujuan-tujuannya, mengetahui bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi lika-liku hidupnya kelak (Al-Jauhari, 2015).

Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Generasi Muda

Anak merupakan penyejuk pandangan mata, sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan. Di mata kedua orangtua anak menjadi tumpuan harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan. Keluarga tidak akan terasa lengkap tanpa adanya kehadiran seorang anak. Ibaratnya adalah anak merupakan pelita keluarga yang menerangi kehidupan di dalam rumah tangga (Arifah).

Anak-anak para generasi penerus itu laksana pepohonan yang berdaun hijau bila disirami dengan air akhlak. Ia seperti bunga-bunga yang indah bila di jaga,

dipelihara dengan benar. Ia bagaikan rumah yang terang jika disinari dengan cahaya iman. Maka, bersabarlah di atas jalan yang berliku-liku dalam mendidik dan membina mereka sehingga mereka menjadi generasi yang dapat menyejukkan kedua mata dan menyengkan fikiran (Al-Hulaibi, 2015). Para generasi muda sangat membutuhkan pembinaan dan teladan yang bisa dijadikan panutan baginya, terutama yang baru menginjak usia remaja. Jadi, pembinaan dan pendidikan memiliki peranan penting dalam membina karakter anak.

Tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya agar selamat di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an:

"Wahai orang-orang Yang beriman! peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka".
(Q.S At-Tahrim (66): 6)

Dengan peran dan tanggung jawab seperti ini, Islam menjadikan orangtua, bertanggung jawab penuh pada pendidikan Islam secara rinci bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orangtua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah SWT sejak usia mereka masih dini (Al-Hulaibi, 2015). Rasulullah SAW bersabda:

"Perintahkan anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka."

Mempersiapkan anak agar menjadi pribadi yang berkualitas menjadi tugas utama orang tua. Anak laksana kertas putih tanpa noda. Orang tua adalah pihak pertama yang menggoreskan warna di kertas tersebut. Luqman al-Hakim adalah seorang ayah yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an. Luqman adalah manusia biasa yang mendapatkan hikmah dari Allah SWT. Dengan hikmah tersebut Luqman mengarahkan anak-anaknya menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter (Falshah, 2014).

Luqman mengarahkan keturunannya sesuai dengan fitrah yang Allah tentukan. Maka pelajaran pertama yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah menyembah hanya kepada Allah SWT.

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, semasa ia memberi nasihat kepadanya:" Wahai anak kesayanganku, janganlah Engkau mempersekutukan Allah (dengan sesuatu Yang lain), Sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman Yang besar".
(Q.S Luqman (31): 13)

Tauhid adalah fondasi utama dalam pembinaan terhadap anak. Sebagaimana tujuan utama pendidikan untuk mengarahkan manusia kepada fitrahnya dengan sempurna, maka mengajarkan anak tentang Tuhan harus didahulukan. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam hal ini (Falshah, 2014). Selain itu, saat sang buah hati mulai beranjak umur, dengan penuh kesabaran orangtua wajib melatihnya berbagai keahlian untuk menghadapi tantangan hidup yang serba berliku-liku. Mereka wajib mendidik sang anak dengan mengaji, tata cara shalat, komunikasi yang baik, dan cara bergaul dengan sesama (Yasid, 2002).

Karakter seseorang terbentuk melalui proses. Proses ini tidak selalu bertahap, bisa jadi terbentuk sekaligus di beberapa area bahkan di seluruh area. Anak adalah peniru, oleh

karena itu orangtua harus menjadi model terbaik untuk ditiru, yang bisa dilihat, didengar dan dirasakan langsung olehnya (Fitriani, 2017). Suami dan istri memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Pergaulan yang baik menuntut kerjasama dari keduanya dalam menjalankan tanggung jawab. Dan tanggung jawab utamanya adalah mengatur urusan dalam keluarga dan serta mendidik dan membina anak tumpuan harapan bangsa (Abdurrahman, 2015).

Keluarga yang baik tentu ikut berperan dalam menentukan hal-hal yang pantas didengar dan dilihat oleh anak. Dengan demikian, keluarga harus memperhatikan bahasa, penyampaian, bahkan aktivitas yang dilakukan. Selain itu budi pekerti luhur juga harus ditanamkan kepada para generasi muda. Sebab dengan adanya budi pekerti yang baik bisa menjadikan dirinya lebih berkualitas dan siap untuk membentengi dirinya dari berbagai tantangan yang ada di era globalisasi ini.

Kesabaran dan kejujuran juga merupakan kunci keberhasilan bagi setiap insan. Oleh karena itu orangtua harus bisa menanamkan sifat tersebut terhadap anak-anak karena kejujuran dan kesabaran adalah sifat yang mulia Allah SWT (Isfaiyah, 2007). Selanjutnya, terdapat tujuh cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri generasi muda, yaitu:

- a. Empati, merupakan inti emosi moral yang membantu generasi muda memahami perasaan orang lain.
- b. Hati nurani, suara hati yang membantu para generasi muda memilih jalan yang benar, tetap berada di jalur yang bermoral.
- c. Kontrol diri, membantu para generasi muda menahan dorongan dan berfikir sebelum bertindak.
- d. Rasa hormat, mendorong agar bersikap baik dan menghormati orang lain.
- e. Kebaikan hati, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain
- f. Toleransi, menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain.
- g. Keadilan, menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil.

Begitu banyak peran serta tanggung jawab orangtua untuk menjadikan anaknya menjadi generasi yang hebat dan berkarakter, serta mampu dalam menghadapi tantangan zaman abad modern ini. Selain itu pula, para generasi muda hendaknya memiliki jiwa ataupun sikap ketahanan Nasional yang tinggi, sebab di zaman modern ini begitu banyak pengaruh-pengaruh yang datang menghampiri, yang dapat merusak dan menghancurkan mereka (Utsman, 2005).

Implikasi Nilai Ketahanan Nasional Terhadap Generasi Muda

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, keluarga dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks, baik dari lingkup kecil maupun besar, baik dari dalam maupun luar keluarga. Kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih yang hadir dalam keluarga, bisa membantu kelancaran dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi dari sisi lain banyak memberi pengaruh negatif dalam perkembangan karakter para remaja dan komponen yang lain dalam keluarga. Bukan hanya itu, maraknya kasus-kasus yang beredar dikalangan generasi muda saat ini dari berbagai sisi kehidupan, yang mana dapat menghancurkan perhatian dalam diri mereka. Oleh sebab itu, selain ilmu pendidikan agama generasi muda hendaknya memiliki jiwa ketahanan Nasional sebagai pilar pertahanan.

Ketahanan Nasional merupakan kondisi dinamis bangsa berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan Nasional di dalam menghadapi dan mengatasi segala macam bentuk TAHG (Tantangan, Ancaman, Hambatan, dan Gangguan) yang datang secara langsung maupun tidak langsung yang membahayakan kehidupan bangsa serta perjuangan mengejar tujuan Nasional (Burhan, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya para orang tua selalu mengawasi bahkan menjaga anak-anak para generasi muda penerus harapan bangsa agar tidak terjerumus kedalam hal yang salah, serta jangan sampai terjadi dekadensi moral dikalangan generasi muda Indonesia. Allah SWT berfirman:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim oleh) orang-orang (yang menjadi penjaganya), Yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak Yang daif (yatim) di belakang mereka, (tentulah) mereka akan merasa bimbang terhadap (Masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka; oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan Yang betul (menepati kebenaran).” (Q.S An-Nisaa (4); 9)

Makna ayat diatas merujuk kepada wasiat kepada orangtua agar tidak meninggalkan generasi yang lemah yaitu anak-anak mereka yang masih membutuhkan penjagaan terhadap mereka (Imani, 2003). Ayat diatas adalah sentuhan pertama yang menyentuh hati bagi orang tua yang sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil. Disamping itu dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah SWT. Didalam mengurus anak-anak mereka yang diserahkan langsung oleh Allah kepada mereka (Quthb, 2001).

Selain itu melalui ayat ini juga dipesankan kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak mereka yang mereka didik itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT (Nashir, 2016). Berdasarkan pemaparan makna ayat di atas, begitu jelas peran keluarga bagi perkembangan generasi muda akan banyak menghadapi tantangan di dalam kehidupannya. Oleh karena itu keluarga harus menanamkan semangat ketahanan Nasional agar para generasi muda menjadi generasi yang berkualitas. Diantara sifat-sifat ketahanan Nasional yaitu, manunggal, mawas diri, kewibawaan, dinamis, konsultasi dan saling menghormati.

Potensi pemuda laksana pedang yang tajam, dapat digunakan oleh pejuang di jalan Allah dan dapat pula di pakai oleh para perampok. Dalam berbagai kasus, pelaku kejahatan dan kemungkaran adalah pemuda, namun kalangan pemudalah yang menjadi laskar yang menjunjung tinggi dan memperjuangkan kebenaran dan perdamaian. Para pemuda yang cepat mengalami dekadensi moral, bahkan menciptakan corak kejahatan baru yang merembes dalam kehidupan sosial, namun pemuda pula yang amat bergelora dan gigih mempertahankan dan membela nilai-nilai kebenaran (Nashir, 2016).

Harapan besar bagi para orangtua bahkan bangsa, para generasi muda dapat menanamkan semangat dan jiwa ketahanan Nasional dalam dirinya dengan selalu pandai dalam bersikap, toleransi berlaku adil, moderasi, bahkan cinta dengan tanah air. Hal ini agar generasi muda terdapat pilar pertahanan baginya untuk menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang akan mereka temui di zaman modern ini.

Kesimpulan

Dalam pendekatan Islam, Keluarga adalah basis utama yang menjadi fondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapat lingkupan

perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari Al-Qur'an. Keluarga merupakan miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik. Keluarga memiliki peran utama dalam mendidik dan membina generasi muda, di segala norma dan etika yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat, dan yang paling utama keluarga berperan penting dalam mengajarkan Agama kepada anak-anaknya. Para generasi muda hendaknya memiliki semangat dan jiwa ketahanan Nasional yang dapat menjadi pilar perlindungan bagi mereka dalam menghadapi berbagai macam tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan di era globalisasi ini, diantaranya selalu mawas diri, bersikap toleransi, berlaku adil, moderasi, dan *hubbul wathon*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2015). *Aku Terima Nikahnya (Bekal pengantin menuju keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Jakarta: Istanbul.
- Agustin, D. S. (2015). Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Al-Hulaibi, F. (2015). *Pintu-Pintu Kebaikan*. Jakarta: Istanbul.
- Al-Jauhari. (2015). *Mahmud Muhammmembangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah.
- Andriyani, J. (2012). Korelasi Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan*.
- Arifah, S. (n.d.). *Nurani Wanita (Menenngok Nurani Wanita dari Berbagai Sisi Kehidupan)*. Jombang: Lintas Media.
- Burhan, W. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Falah, S. (2014). *Parents Power (Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga)*. Jakarta: Republika.
- Fitriani, O. (2017). *The Secret Of Enlightening Parenting (Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Imani, I. K. (2003). *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al Huda.
- Indoesia, K. A. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai.
- Indoesia, K. A. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai.
- Isfaiyah, H. (2007). *Penyejuk Hati Sang Ibu*. Jombang: Lintas Media.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nashir, A. B. (2016). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- Quthb, S. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Utsman, A. M. (2005). *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yasid, A. (2002). *Fikih Keluarga Fatwa Tradisional Untuk Orang Modern*. Jakarta: Erlangga.